

SCHOOL OF EMPATHY UNTUK MENURUNKAN PERILAKU AGRESI PADA ANAK SEKOLAH DASAR

SCHOOL OF EMPATHY TO REDUCE AGGRESSION BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Libbie Annatagia⁽¹⁾, Endah Puspita Sari⁽²⁾, Hazhira Qudsyi⁽³⁾,
Marcus Stueck⁽⁴⁾

Prodi Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia⁽¹⁾, Prodi Psikologi, Universitas Islam
Indonesia, Indonesia⁽²⁾, Prodi Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia⁽³⁾, DPFA Academy of
Applied Social and Health Science, Saxony, Germany⁽⁴⁾

Email: libbie.annatagia@uii.ac.id⁽¹⁾, endah_puspita_sari@uii.ac.id⁽²⁾, hazhira.qudsyi@uii.ac.id⁽³⁾,
marcusstueck@googlemail.com⁽⁴⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi *School of Empathy* untuk menurunkan perilaku agresi pada anak sekolah dasar. Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 anak sekolah dasar, dengan usia antara 9-11 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu modul *School of Empathy* Indonesia dan *behavioral check list* untuk mengukur perilaku agresi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi, yaitu menggunakan *the pretest-posttest control group design* (Shadish, dkk, 2002). Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis *independent sample t-test*. Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan skor *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ($p > 0.05$). Namun demikian, hasil pengukuran *effect size* menunjukkan bahwa ada kontribusi dari *School of Empathy* terhadap penurunan perilaku agresi pada partisipan sebesar 32,5%.

Kata Kunci : *school of empathy, perilaku agresi, anak sekolah dasar*

Abstract: This study aims to determine the effect of giving *School of Empathy* intervention to reduce aggression behavior in elementary school children. The participants in this study were 10 elementary school children, aged between 9-11 years. The research instrument used was the *School of Empathy* Indonesia module and a *behavioral check list* to measure aggression behavior. The method used in this study is a quasi experiment, which uses the *pretest-posttest control group design* (Shadish, et al., 2002). The statistical technique used to test the hypothesis in this study is the analysis technique of *independent sample t-test*. The results of different tests showed no significant difference in *posttest* scores between the experimental group and the control group ($p > 0.05$). However, the results of the effect size measurement showed that there was a contribution from the *School of Empathy* to the decline in aggression behavior in participants by 32.5%.

Keywords: *school of empathy, aggression, elementary school children*

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan yang paling banyak ditemukan berbentuk agresi fisik, psikis, dan seksual. Prosentase kasus agresi yang tertinggi terjadi pada usia anak, yaitu sebesar 67 persen (KPAI, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Hariyono, Saraswati, dan Anni (2018) pada anak usia 7-12 tahun menemukan bahwa ada beberapa manifestasi perilaku agresi pada anak, yaitu perilaku agresi

fisik (menendang, mendorong, memukul, merampas, dan merusak), serta perilaku agresi verbal (mengejek, berkata-kata kotor, mengancam, dan tidak mematuhi perintah).

Anderson dan Huesman (2003) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan pada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti. Shaffer (2009) menyebutkan bahwa kurangnya empati terhadap teman sebaya menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perilaku agresi pada anak-anak. Empati adalah kapasitas untuk berpikir dan merasakan *innerlife* orang lain (Kohut, dalam Coplan &

Goldie, 2011), serta merespon situasi yang dialami oleh orang lain (Hoffman, dalam Coplan & Goldie, 2011). Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian Pascual-Sagastizabal, Del Puetro, Cardas, Sanchez-Martin, Vergara, dan Azurmendi (2019) menemukan adanya efek interaksi antara empati dan testosteron pada anak perempuan, dimana tingginya tingkat empati berhubungan dengan rendahnya tingkat agresi pada tingkat testosteron sedang dan rendah. Sedangkan pada anak laki-laki ditemukan adanya efek interaksi antara empati dan kortisol, dimana rendahnya tingkat empati berhubungan dengan tingginya tingkat agresi pada tingkat kortisol sedang dan tinggi. Kortisol adalah hormon yang berkaitan kondisi stres. Lebih lanjut, Adelson (2004) menemukan bahwa pada perilaku agresi terjadi aktivasi respon stres dalam tubuh. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bertujuan untuk memberikan ketrampilan empati sekaligus pengelolaan stres. Intervensi yang memfasilitasi kedua hal ini adalah pelatihan *School of Empathy*.

School of Empathy adalah pelatihan yang mengintegrasikan TANZPRO-Biodanza untuk aspek non-verbal dan *nonviolent communication* untuk aspek verbal (Stueck, 2010). TANZPRO Biodanza adalah sarana untuk mengekspresikan diri (*self-expression*) dan pengelolaan diri (*self-management*) melalui musik, tarian, dan interaksi. TANZPRO Biodanza diperkenalkan oleh Rolando Toro, dan dikembangkan oleh Marcus Stueck & Alejandra Villegas. Penelitian tentang TANZPRO Biodanza antara lain dilakukan oleh Villegas (2006) yang menemukan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan manajemen stres serta kesehatan mental pada partisipannya. Penelitian Greaves, Stueck, dan Svence (2016) menemukan tentang pengaruh pelatihan TANZPRO Biodanza terhadap penurunan tingkat kortisol (hormon stres). Sementara itu, pelatihan *Nonviolent Communication* (NVC) yang dilakukan oleh Schoppe dan Stueck (2012) menemukan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional, penurunan

perilaku melanggar aturan, serta meningkatkan kemampuan resolusi konflik pada anak usia dini.

Di Indonesia, penelitian pendahuluan tentang modul *School of Empathy* oleh Sari & Annatagia (2015), terkait pengembangan modul TANZPRO-Biodanza, dan Trimulyaningsih, Novitasari & Qudsy (2015), terkait pengembangan modul *Nonviolent Communication*. Sejauh ini belum pernah ada penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh *School of Empathy* pada perilaku agresi anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi *School of Empathy* untuk menurunkan perilaku agresi pada anak sekolah dasar. Hipotesis penelitian ini adalah *School of Empathy* dapat menurunkan perilaku agresi pada anak sekolah dasar. Penjabaran dinamika penelitian dijelaskan pada gambar berikut.



METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 anak sekolah dasar berusia 9-11 tahun, yang berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 5 anak yang tergabung dalam kelompok eksperimen dan 5 anak pada kelompok kontrol. Pemilihan partisipan didasarkan pada hasil observasi berdasar skala agresi. Partisipan penelitian ini adalah anak yang berada pada tingkat agresi sedang dan tinggi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah:

- Modul *School of Empathy*

Modul yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah modul *School of Empathy Indonesia* (SOEI) yang dikembangkan oleh Stueck (2010). SOEI merupakan sebuah metode yang didasarkan atas hasil penelitian ilmiah tentang empati dan merupakan pengembangan dari konsep yang integral tentang empati (Stueck, 2010). Lebih lanjut, Stueck (2010) menyatakan bahwa empati dapat dikembangkan dengan menggunakan dua metode, yakni *nonviolent communication* dan *TANZPRO biodanza*. *Nonviolent communication* mengajarkan tentang pengamatan dan rasa, pengamatan dan kebutuhan, kebutuhan dan strategi, pertolongan dan permintaan, serta menghadapi kemarahan. Sementara itu, *TANZPRO-Biodanza* berisi tentang sejarah “perjalanan ke suatu negara”, gerakan/tarian, dan pemaknaan sesi. Gerakan tarian terdiri dari lingkaran perkenalan, berjalan berkeliling arena menari (sendirian atau berpasangan), permainan (termasuk menirukan gerakan binatang, berkelompok, variasi ritme, permainan ketangkasan), bagian tenang, dan lompatan aktivasi.

Modul SOEI yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil uji coba keterbacaan modul yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Trimulyaningsih, Novitasari, dan Qudsyi (2015) pada modul *nonviolent communication* serta Sari dan Annatagia (2015) pada modul *TANZPRO-Biodanza*. SOEI menggabungkan antara *nonviolent communication* dan *TANZPRO-Biodanza*, yang diberikan pada peserta selama beberapa sesi.

b. Skala perilaku agresi

Perilaku agresi dalam penelitian akan diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran yang disusun oleh Murtiningtyas (2009) yang mengacu pada teori Anderson dan Huesman (2003). Instrumen ini terdiri atas 22 aitem, dan digunakan dalam bentuk *check list* perilaku (*behavioral check list*). Pengukuran perilaku agresi melalui *check list* perilaku ini akan dilakukan oleh pengamat (*observer*) pada *setting* sekolah.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen Menurut Shadish, Cook, dan Campbell (2002), apabila asumsi penelitian terpenuhi, penelitian eksperimen akan dapat memperkirakan besarnya dampak perlakuan yang memiliki sifat statistik yang diinginkan. Dalam penelitian ini, tipe penelitian eksperimen yang digunakan adalah dengan desain *the pretest-posttest control group design*.

Dengan demikian, desain eksperimen yang digunakan adalah seperti di bawah ini:

O ₁	R	X	O ₂
O ₁	R		O ₂

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perlakuan antar kelompok yang berbeda terhadap perubahan perilaku partisipan, dimana dalam penelitian ini akan dibandingkan skor perilaku agresi partisipan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pelatihan *School of Empathy*, antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Prosedur Penelitian

Pemberian perlakuan dalam penelitian ini berupa pelatihan *School of Empathy*. Sesuai dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan tahapan yang ada dalam modul pelatihan *School of Empathy*, yang terdiri atas 8 (delapan) sesi, yakni 4 (empat) sesi *TANZPRO Biodanza* dan 4 (empat) sesi *Nonviolent Communication*. Setiap sesi *TANZPRO Biodanza* berlangsung selama 60 menit, sedangkan setiap sesi *Nonviolent Communication* berlangsung selama 30 menit.

- a. 4 (empat) sesi *TANZPRO-Biodanza* untuk anak
 - 1) Sesi 1 – Spanyol
 - 2) Sesi 2 – Mesir
 - 3) Sesi 3 – Tanzania
 - 4) Sesi 4 – Chili
- b. 4 (empat) sesi *nonviolent/ respectful communication* untuk anak, yang terbagi menjadi 6 (enam) bagian:

- 1) Bagian 1 – Pendahuluan (*introduction*)
- 2) Bagian 2 – Mengamati dan merasakan (*observation and feelings*)
- 3) Bagian 3 – Mengamati dan kebutuhan (*observation and needs*)
- 4) Bagian 4 – Kebutuhan dan strategi (*needs and strategies*)
- 5) Bagian 5 – Pertolongan dan permintaan (*please and demands*)
- 6) Bagian 6 – Berhadapan dengan kemarahan (*dealing with anger*)

Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan skor *pretest* dan skor *posttest* pada kelompok partisipan.

HASIL

Deskripsi Partisipan Penelitian

Tabel 1. Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	AS	Laki-laki	9 tahun
2	RH	Perempuan	10 tahun
3	DP	Laki-laki	9 tahun
4	AF	Laki-laki	10 tahun
5	RR	Laki-laki	9 tahun

Sebanyak lima partisipan tergabung dalam kelompok eksperimen. Seluruh siswa berasal dari kelas tiga. Empat diantaranya berjenis kelamin laki-laki, dan seorang partisipan berjenis kelamin perempuan. Kelompok ini mendapat perlakuan yaitu *School of Empathy* sebanyak empat pertemuan.

Tabel 2. Kelompok Kontrol

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	AD	Perempuan	9 tahun
2	KF	Laki-laki	9 tahun
3	SA	Laki-laki	10 tahun
4	ZN	Laki-laki	10 tahun
5	NS	Perempuan	11 tahun

Sebanyak lima partisipan tergabung dalam kelompok kontrol. Tiga partisipan berjenis kelamin laki-laki, dan dua orang berjenis kelamin perempuan. Empat diantaranya berasal dari kelas 3 dan satu orang dari kelas 5. Pada saat kelompok eksperimen diberi perlakuan, partisipan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah *posttest* berakhir, barulah partisipan pada kelompok kontrol diberi perlakuan berupa beberapa bagian dari pelatihan *School of Empathy*. Pemberian pelatihan setelah *posttest* mengacu pada etika penelitian, yaitu bahwa partisipan pada kelompok kontrol juga berhak mendapat perlakuan (setelah *posttest* atau jika penelitian telah berakhir).

Hasil Analisis Kuantitatif

Tabel 3. Uji normalitas

Tests of Normality							
Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre	Eksperimen	.212	5	.200 [*]	.889	5	.353
	Kontrol	.267	5	.200 [*]	.822	5	.121
Post	Eksperimen	.254	5	.200 [*]	.889	5	.351
	Kontrol	.158	5	.200 [*]	.990	5	.980

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari uji normalitas diatas, diketahui bahwa data memenuhi uji asumsi normalitas ($p > 0.05$).

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)

Pre	Equal variances assumed	.681	.433	-	.472	8	.650
	Equal variances not assumed			-	.472	7.895	.650
Post	Equal variances assumed	1.231	.299	-	.823	8	.434
	Equal variances not assumed			-	.823	5.932	.442

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada saat pre-test tidak ada perbedaan skor agresi antara kelompok eksperimen dan kontrol ($p > 0.05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok memiliki skor yang setara pada saat pre-test. Pada saat post-test, diketahui bahwa tidak ada perbedaan skor agresi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p > 0.05$), sehingga dapat dikatakan bahwa setelah diberikan perlakuan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Effect Size School of Empathy terhadap Keseluruhan Perilaku Agresi

Paired Samples Test		
t	df	Sig. (2-tailed)
-1.388	4	.237

Berdasarkan tabel diatas, kemudian digunakan penghitungan effect size (r^2) yaitu $r^2 = t^2 / (t^2 + df)$. Diketahui bahwa hasil effect size (r^2) = 0,3250704 atau 32,5%. Dapat disimpulkan bahwa effect size pelatihan School of Empathy pada skor agresi sebesar 32.5%.

Tabel 7. Effect Size School of Empathy terhadap Aitem-Aitem pada Skala Agresi

	T	df	r^2	
Pair 1	A1. Merusak barang-barang sendiri	.408	4	0.0399533
Pair 2	A2. Merusak barang-barang kepunyaan orang lain	.911	4	0.1718291

Pair 3	A3. Berkelahi	1.000	4	0.2
Pair 4	A4. Merebut barang milik orang lain	.331	4	0.02666003
Pair 5	A5. Memukul	.260	4	0.01661914
Pair 6	A6. Menendang	.250	4	0.01538462
Pair 7	A7. Menjegal	-1.000	4	0.2
Pair 8	A8. Menceleakakan teman (misal, menarik kursi agar jatuh)	.408	4	0.0399533
Pair 9	A9. Menjewer kuping teman	-1.725	4	0.42657468
Pair 11	A11. Mencubit	1.000	4	0.2
Pair 12	A12. Membantah	1.944	4	0.48
Pair 13	A13. Membual (menyombongkan diri)	1.000	4	0.2
Pair 14	A14. Membentak	1.725	4	0.42657468
Pair 15	A15. Menarik perhatian atau melucu	1.085	4	0.22738533
Pair 16	A16. Berbicara terlalu banyak	.583	4	0.07831744
Pair 17	A17. Mengejek (memberi julukan pada teman, misal si gendut, si ireng)	1.562	4	0.37886694
Pair 18	A18. Mengancam anak lain (misal, menyuruh teman dengan paksa)	2.138	4	0.53331239
Pair 19	A19. Memaki (misal, dengan kata 'asu', 'monyet')	.739	4	0.12012901
Pair 20	A20. Berteriak	2.039	4	0.50965496
Pair 21	A21. Ribut di kelas (misal, bersiul, memukul-mukul meja)	2.237	4	0.55576134
Pair 22	A22. Bercerita bohong atau menipu agar teman mendapat	.408	4	0.0399533

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada aspek agresi non verbal, terdapat satu aitem yang memiliki nilai effect size di atas 0,3 yaitu aitem no. 9. Sedangkan pada aspek agresi verbal, terdapat enam aitem yang memiliki nilai effect size di atas 0,3 yaitu aitem No. 12, 14, 17, 18, 20, 21. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan School of Empathy berkontribusi pada penurunan agresi pada perilaku menjewer kuping teman, membentak, mengejek, mengancam anak lain, berteriak, dan ribut di kelas.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi School of Empathy untuk menurunkan agresi pada siswa SD. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan signifikan skor perilaku agresi antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan intervensi/perlakuan berupa pelatihan School of Empathy. Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan skor post test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ($p > 0.05$). Namun demikian, hasil pengukuran effect size menunjukkan bahwa ada kontribusi dari pemberian intervensi School of Empathy terhadap penurunan perilaku agresi pada partisipan ($r^2 = 0,3250704$). Menurut Field (2009), effect size lebih atau sama dengan 0,3 (atau setara dengan 30%) memiliki nilai sedang (moderate effect).

Penelitian Strayer & Roberts (2004) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara empati anak-anak dan agresi. Sementara itu, empati berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Sementara itu, Lesure-Lester (2000) menemukannya pola hubungan antara empati yang dimiliki oleh seseorang dengan rendahnya tingkat agresi interpersonal pada situasi sosial. Selain empati, kondisi stress juga berpengaruh terhadap agresi. Adelson (2004) menemukan bahwa pada perilaku agresi terjadi aktivasi respon stress dalam tubuh. Saat seseorang

melakukan perilaku agresi, maka tubuh akan merespon dengan aktivasi stress.

Penelitian tentang TANZPRO Biodanza antara lain dilakukan oleh Villegas (2012) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen stress serta kesehatan mental pada partisipan yang mengikuti TANZPRO Biodanza mengalami peningkatan. Greaves, Stueck, dan Svence (2016) meneliti tentang pengaruh pelatihan TANZPRO Biodanza terhadap penurunan tingkat kortisol (hormon stress). Sementara itu, pelatihan Nonviolent Communication (NVC) yang dilakukan oleh Schoppe dan Stueck (2012) menemukan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional, penurunan perilaku melanggar aturan, serta meningkatkan kemampuan resolusi konflik pada anak usia dini.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kontribusi School of Empathy terhadap penurunan perilaku agresi pada partisipan, namun demikian tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat dimungkinkan karena adanya ancaman terhadap validitas eksternal penelitian. Pertama, dimungkinkan ada faktor diluar empati dan tingkat stress yang berpengaruh terhadap agresi, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Menurut Andreas dan Manfred (2016) ada faktor risiko dan protektif yang berpengaruh terhadap agresi, yaitu faktor biologi (genetik, neurologi, fisiologi), psikologi (kognisi; misalnya inteligensi, emosi; misalnya empati, perilaku; misalnya kontrol impuls, dan pemrosesan informasi sosial), sosial (keluarga; misalnya gaya pendidikan, teman sebaya; misalnya peniruan perilaku teman sebaya), dan faktor situasional (provokasi, dan disinhibisi; misalnya konsumsi alkohol). Penelitian School of Empathy ini dilakukan di daerah PNG, sebuah area padat penduduk di Yogyakarta, dimana banyak terjadi kekerasan, sehingga dimungkinkan anak-anak yang menjadi partisipan penelitian ini terpapar kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya di daerah PNG, Yogyakarta, oleh

Kristianto (2009) yang menemukan bahwa perkampungan sosial PNG dikategorikan sebagai daerah yang penuh dengan budaya keras dan agresi.

Penggunaan lokasi yang sama bagi partisipan kelompok eksperimen dan kontrol juga memungkinkan terjadinya pengaruh antarkelompok. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa salah satu hal yang memicu terjadinya agresi adalah provokasi. Dari hasil observasi pasca pelatihan diketahui bahwa ada pengaruh antarkelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada saat dilakukan posttest, diketahui bahwa partisipan dari kelompok kontrol mendorong partisipan pada kelompok eksperimen. Partisipan kelompok eksperimen tidak membalas tapi mengungkapkan secara verbal yang mengisyaratkan bahwa ia menolak didorong. Hal ini membuat partisipan kelompok kontrol menghentikan perilaku agresinya. Seorang partisipan kelompok eksperimen juga meminta maaf ketika mendorong partisipan dari kelompok kontrol, sehingga kejadian ini tidak berlanjut menjadi perkelahian. Dalam hal ini dapat dimungkinkan terjadinya interaksi antarkelompok, yang berpengaruh pada proses belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selain itu, terdapat hal-hal lain yang tidak bisa dikontrol, misalnya lingkungan sekolah. Pada saat pengambilan data post-test beberapa kali ada pergantian guru. Perbedaan gaya interaksi guru dimana ada guru yang cenderung membiarkan perilaku agresi di kelas, dan ada yang memberi hukuman pada siswa yang melakukan agresi, memungkinkan terjadinya perbedaan perilaku agresi siswa pada saat dilakukan observasi posttest. Selain itu, peneliti juga kesulitan mengontrol beberapa kondisi lain seperti kemungkinan partisipan mendapat tritmen di lingkungan rumah atau sekolah.

Dari hasil analisis tambahan diketahui bahwa School of Empathy memiliki kontribusi pada satu perilaku agresi secara fisik dan enam perilaku agresi secara verbal. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, pelatihan School of Empathy lebih memberikan

kontribusi terhadap penurunan agresi verbal dibandingkan nonverbal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kristianto (2009) di daerah PNG, Yogyakarta, yang menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah tersebut cenderung lebih melakukan perilaku agresi verbal. Daerah PNG merupakan daerah tempat penelitian kali ini dilakukan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa School of Empathy berdampak pada penurunan beberapa aitem agresi verbal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu terkait dengan jumlah partisipan yang terbatas. Penelitian ini hanya melibatkan 10 orang sebagai partisipan, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Proses observasi yang dilakukan juga hanya mengambil sampel perilaku di setting sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal jumlah observer, sehingga tidak memungkinkan dilakukannya inter-rater.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan skor post-test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan skor agresi antara sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa School of Empathy. Namun demikian, hasil pengukuran effect size menunjukkan bahwa ada kontribusi School of Empathy terhadap penurunan perilaku agresi pada anak sekolah dasar.

Saran

Bagi dunia pendidikan, saran yang dapat diberikan yaitu School of Empathy dapat menjadi salah satu alternatif perlakuan yang dapat dilakukan dalam penanganan agresi pada anak, terutama pada aspek verbal. Sementara itu, saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini adalah memperbanyak jumlah partisipan penelitian, melakukan observasi perilaku agresi pada setting sekolah dan luar sekolah (misalnya di lingkungan rumah),

menambah jumlah observer untuk memungkinkan dilakukannya inter-rater, dan memilih partisipan kelompok eksperimen dan kontrol dari lokasi yang berbeda untuk meminimalisir efek belajar pada kedua kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terselenggara atas dukungan yang diberikan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia, serta kerjasama antara Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia dan DPFA Academy of Applied Social and Health Science, Saxony, Germany.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, R. (2004). Hormones, Stress and Aggression: A Vicious Cycle. Diunduh dari <http://www.apa.org/monitor/nov04/hormones.aspx>
- Anderson, C.A., & Huessman, L. R. (2003). Human Aggression: A Social Cognitive View. The Sage Handbook of Social Psychology. Edited by Michael A. Hogg & Joel Cooper. Thousand oaks, CA: Sage Publication, Inc.
- Andreas, S. & Manfred, C. (2016). Risk factors and prevention of aggressive behavior in children and adolescents. *Journal for Educational Research Online*, 8, 1, 90-109.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- Coplan, A & Goldie, P. (2011). *Empathy: Philosophical & Psychological Perspectives*. New York: Oxford University Press.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. 3rd edition. London: Sage Publication Ltd
- Graves, V., Stueck, M., and Svence, G. (2016). Changes of 1st grade school children's emotional and social competences in TANZPRO-Biodanza intervention group, *Proc. International Scientific Conference*, pp. 344-356
- Hariyono, A., Saraswati, S., & Anni, C. (2018). Perilaku Agresif Anak di Yayasan Setara Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), 17-24. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/20327>
- KPAI. (2019). Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan>
- Kristianto, A., *Perilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Pingit Yayasan Sosial Soegijapranata (PSP YSS)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Lesure-Lester, G. E. (2000). Relation Between Empathy and Aggression and Behavior Compliance Among Abused Group Home Youth. *Child Psychiatry and Human Development* 31, 2, 153-61. *Doi*: 10.1023/A:1001900727156
- Pascual-Sagastizabal, E., Del Puetro, N., Cardas, J., Sanchez-Martin, JR., Vergara, A.I., & Azurmendi, A. (2019). Testosterone and cortisol modulate the effects of empathy on aggression in children. *Psychoneuroendocrinology*, Vol. 103, pp. 118-124. *Doi*: 10.1016/j.psyneuen.2019.01.014
- Murtiningtyas, A. (2009). Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menangani Anak Agresif. Tesis

- (Tidak Diterbitkan).
Yogyakarta: Universitas Gadjah
Mada.
- Pengabdian Masyarakat
Universitas Islam Indonesia.
- Sari, E. P., & Annatagia, L. 2015.
*Pengembangan Modul
TANZPRO-Biodanza untuk
Partisipan Anak-anak*. Laporan
Penelitian (Tidak Diterbitkan).
Yogyakarta: Direktorat Penelitian
dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Islam Indonesia.
- Villegas, A. 2006. *The Danced Way: Empirical
Research about TANZPRO-Biodanza*.
Strasburg : Schibri
- Schoppe, S. & Stueck, M. (2012).
Wertschätzende kommunikation
in kindertagesstätten
evaluation eines program
szurempathie för de rung und
frühengewalt prevention bei
kindern. *Präv Gesundheitsf*, 7,
229-236. doi: 10.1007/s11553-
012-0352-3
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T.
(2002). *Experimental and quasi-
experimental designs for
generalized causal inference*.
Boston, MA, US: Houghton,
Mifflin and Company.
- Shaffer, D.R. (2009). *Social and Personality
Development*. Belmont:
Wadsworth.
- Strayer, J. & Roberts, W. (2004). Empathy and
Observed Anger and Aggression
in Five Years Old. *Social
Development*, 13, 1, 1-13.
- Stueck, M.; Villegas. A.; Luzzi, C.; & Toro, R.
(2010). *TANZPRO-Children :
Dance-oriented Programs for
Children with TANZPRO-
Biodanza*. Unpublished Edition.
Education Center for Health.
- Trimulyaningsih, N., Novitasari, R., & Qudsyi,
H. (2015). *Pengembangan Modul
Komunikasi Non Kekerasan
(Nonviolent Communication)
pada Anak*. Laporan Penelitian
(Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:
Direktorat Penelitian dan